

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian ini dibagi menjadi gambaran lokasi penelitian, data umum, dan data khusus. Data yang telah terkumpul ditabulasikan dan dikelompokkan sesuai dengan variabel, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

Data umum dalam hasil penelitian ini menampilkan data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita HT, dan keluarga dengan HT.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kemlagi Bulan Februari-Mei 2026

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
- 36-45 tahun	7	10,0
- 46-55 tahun	26	37,1
- >55 tahun	37	52,9
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	9	12,9
- Perempuan	61	87,1
Pendidikan		
- Tidak sekolah	0	0,0
- SD	22	31,4
- SMP	41	58,6
- SMA	7	10,0
- Perguruan tinggi	0	0,0
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	0	0,0
- Swasta	10	14,3
- Wiraswasta	4	5,7
- ASN	0	0,0
- Petani	9	12,9
- Lain-lain (IRT)	47	67,1

Lama Menderita HT		
- <5 tahun	4	5,7
- 5-10 tahun	43	61,4
- >10 tahun	23	32,9
Keluarga Dengan HT		
- Ada	47	67,1
- Tidak ada	23	32,9
Total	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur >55 tahun sebanyak 37 orang (52,9%), hampir seluruhnya dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (87,1%), sebagian besar responden berpendidikan tamat SMP sebanyak 41 orang (58,6%), sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 47 orang (67,1%), sebagian besar responden sudah menderita HT selama 5-10 tahun sebanyak 43 orang (61,4%), sebagian besar responden memiliki keluarga dengan HT sebanyak 47 orang (67,1%).

4.1.2 Data Khusus

Data khusus dalam hasil penelitian ini adalah data tentang hubungan *ilness perception* dengan *Self management* pada pasien hipertensi di Puskesmas Kemlagi yang didapat melalui kuesioner.

1. *Ilness Perception* Pada Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kemlagi.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Ilness Perception* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kemlagi Bulan Februari-Mei 2026

<i>Ilness Perception</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
- Rendah	0	0,0
- Sedang	51	72,9
- Tinggi	19	27,1
Total	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *illness perception* dalam kategori sedang sebanyak 51 orang (72,9%).

2. *Self management* Pada Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Kemlagi

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Self management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Kemlagi Bulan Februari-Mei 2026

<i>Self Management</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
- Kurang	18	25,7
- Cukup	45	64,3
- Baik	7	10,0
Total	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Self management* dalam kategori cukup sebanyak 45 orang (64,3%).

3. Analisis Hubungan *Illness Perception* Dengan *Self management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Kemlagi

Tabel 4. 4 Hasil Tabulasi Silang Hubungan *Illness Perception* Dengan *Self management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Kemlagi Bulan Februari-Mei 2026

Illness Perception	Self Management						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sedang	18	35,3	33	64,7	0	0,0	51	100,0
Tinggi	0	0,0	12	63,2	7	36,8	19	100,0
Total	18	25,7	45	64,3	7	10,0	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori sedang, bagian besar responden memiliki

memiliki *Self management* dalam kategori cukup ada sebanyak 33 orang (64,7%). Dari 19 responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori sedang, bagian besar responden memiliki *Self management* dalam kategori cukup sebanyak 12 orang (63,2%).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik *Spearman Rank Illness Perception Dengan Self management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kemlagi Bulan Februari-Mei 2026

Correlations			Illness perception	Self management
Spearman's rho	Illness perception	Correlation Coefficient	1.000	.538**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	70	70
	Self management	Correlation Coefficient	.538**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistik *spearman rank* didapat nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$) dalam hal ini menyatakan H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara *illness perception* dengan *Self management* pada pasien hipertensi di Puskesmas Kemlagi. Berdasarkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,538 yang berarti tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat, dan arah hubungannya bersifat (+) yang berarti semakin rendah *illness perception* maka semakin rendah pula *self management*, begitu sebaliknya semakin tinggi *illness perception* maka semakin tinggi pula *self management*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Illness Perception* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *illness perception* dalam kategori sedang sebanyak 51 orang (72,9%), hampir setengah dari responden memiliki *illness perception* dalam kategori tinggi sebanyak 19 orang (27,1%). Berdasarkan usia, didapatkan hampir seluruh responden yang mengalami hipertensi berusia >55 tahun sebanyak 37 orang (52,9%). Berdasarkan lama menderita, didapatkan hampir seluruh responden yang mengalami hipertensi sudah mengalami hipertensi selama 5-10 tahun sebanyak 43 orang (61,4%). Berdasarkan pendidikan, didapatkan hampir seluruh responden yang mengalami hipertensi berpendidikan terakhir SMP sebanyak 41 orang (58,6%).

Illness perception atau persepsi penyakit adalah representasi kognitif dan emosional individu terhadap penyakit yang dialaminya, yang memengaruhi cara individu mengatasi dan mengelola penyakitnya. *Illness perception* seseorang terhadap penyakit dapat menentukan bagaimana individu memahami penyebab penyakit, dampak yang ditimbulkan, serta tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan kondisi kesehatannya. Semakin pasien berpersepsi yang serius terhadap suatu penyakit yang diderita maka semakin besar pula untuk mencari tindakan pencegahannya, sehingga akan menimbulkan persepsi yang positif terhadap penyakitnya (Nurlaila, Praba Ginandjar, 2017). Menurut (Ode Irmsn, Anggia Rske Wijayanti, 2023) persepsi penyakit yang lebih tinggi dikaitkan dengan

kepatuhan yang lebih tinggi terhadap terapi. Sebelum memiliki kepercayaan tersebut, *illness representation* didapatkan melalui media, pengalaman pribadi, teman, dan keluarga yang memiliki pengalaman mengenai penyakit yang sama dengan yang diderita pasien (Ichsani, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *illness perception* pada pasien hipertensi meliputi pengetahuan tentang penyakit, pengalaman pribadi dan waktu menderita penyakit, dan kontrol pribadi dan keyakinan diri (Shofiya et al., 2025).

Bertambahnya usia menyebabkan seseorang memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait kondisi kesehatannya sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih baik terhadap penyakit yang diderita. Seorang dengan usia lanjut mempunyai keyakinan bahwa penyakit yang diderita tersebut merupakan suatu masalah yang harus segera di tindaklanjuti, sehingga akan lebih berupaya meningkatkan kualitas hidup melalui persepsi positif yang dibangunnya (Soesanto et al., 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nabilla Putri Pratiwi, Eka Kartika Untari, 2020) yang menyebutkan bahwa dari 118 penderita hipertensi yang berusia 61-70 tahun sebanyak 107 orang (90,68%), dan 71-80 tahun sebanyak 11 orang (9,32%) mempunyai persepsi positif sebanyak 94 orang (79,66%) sedangkan persepsi negatif didapati sebanyak 24 orang (20,34%).

Pengalaman pribadi dan waktu menderita penyakit mempengaruhi pemahaman pasien. Semakin lama seseorang hidup dengan penyakit hipertensi, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menghadapi gejala, menjalani pengobatan, melakukan kontrol kesehatan, serta

memahami dampak penyakit terhadap kehidupannya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai kondisi kesehatannya sehingga membentuk *illness perception* yang lebih baik (Shofiya et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian (Deepti KC, Sharmila Poudel, Shreejana Shrestha, 2022) yang menjelaskan bahwa persepsi pasien hipertensi dan pengalaman hidup bersama hipertensi dalam jangka waktu yang lama membentuk cara pasien memandang penyakitnya, termasuk pemahaman mengenai pengobatan, kepatuhan terapi, dan risiko komplikasi. Pasien yang telah lama menjalani pengobatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan pasien yang baru terdiagnosis.

Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap penyakit, maka semakin baik pula persepsinya terhadap penyakit tersebut, sehingga pasien lebih menyadari pentingnya pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi. Menurut teori *Common Sense Model*, persepsi penyakit terbentuk dari informasi yang diterima individu melalui pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pasien hipertensi dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan memiliki *illness perception* yang lebih positif karena dapat memahami konsekuensi penyakit dan manfaat pengobatan secara lebih baik (Baringbing, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Intan Nilawati, Kasro, 2023) yang menyatakan bahwa

tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit kronis, termasuk hipertensi. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik sehingga mampu membentuk persepsi penyakit yang lebih positif dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah.

Menurut opini peneliti, semakin tinggi *illness perception* penderita hipertensi maka semakin besar pula untuk mencari tindakan pencegahan, perawatan dirinya, kepatuhan yang lebih tinggi terhadap terapi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang penyakit, pengalaman pribadi dan waktu menderita penyakit, dan kontrol pribadi dan keyakinan diri yang ditunjang oleh usia, durasi/lama menderita dan pendidikan. Bertambahnya usia membuat seseorang memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait penyakitnya. Pengalaman berhubungan dengan lama menderita hipertensi, semakin lama menderita akan membuat semakin banyak pengalaman dalam menghadapi gejala, menjalani pengobatan, melakukan kontrol kesehatan, dan memahami dampak penyakit terhadap kehidupannya yang kemudian meningkatkan pemahaman mengenai kondisi kesehatannya. Pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi memahami konsekuensi penyakit dan manfaat pengobatan secara lebih baik.

4.2.2 *Self management* Pada Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kemlagi

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki *Self management* dalam kategori kurang sebanyak 18 orang (25,7%), sebagian besar responden memiliki *Self management* dalam kategori cukup sebanyak 45 orang (64,3%), sebagian kecil responden memiliki *Self management* dalam kategori baik sebanyak 10 orang (10,0%).

Self management atau manajemen diri merupakan kemampuan individu dalam mengelola penyakit kronis yang dideritanya melalui berbagai perilaku kesehatan yang bertujuan untuk mengontrol kondisi penyakit dan mencegah komplikasi. Pada pasien hipertensi, *Self management* sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui perubahan gaya hidup dan kepatuhan terhadap terapi yang dianjurkan (Han et al., 2014). *Self management* memiliki 3 indikator utama yakni *self care maintance*, *self care monitoring*, *self care management*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self management* pada pasien hipertensi terbagi menjadi faktor demografis dan faktor psikososial. Faktor demografis terdiri dari usia, pendidikan, dan durasi/lama menderita hipertensi, sedangkan faktor psikososial terdiri dari dukungan keluarga/sosial, dan *self efficacy*/keyakinan diri (Nirnasari et al., 2023).

Semakin bertambahnya usia maka semakin berisiko mengalami hipertensi akibat perubahan fisiologis yang meliputi menurunnya fungsi organ, kerapuhan pembuluh darah sehingga aliran darah terutama ke otak

menjadi terganggu, berkurangnya elastisitas dinding arteri dan mengalami penebalan yang disebabkan oleh penumpukan zat kolagen pada lapisan otot yang menyebabkan resiko terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah sehingga memicu meningkat nya tekanan darah, penuaan juga dapat meningkatkan seseorang mengalami aterosklerosis yaitu penyempitan pembuluh pada darah dan pengerasan dinding pembuluh darah yang disebabkan karena adanya penumpukan plak pada dinding pembuluh (Shofia Nurmalita Hamiidah, Uki Noviana, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fiana & Indarjo, 2024) yang menunjukkan bahwa dari 262 responden hipertensi, yang berumur ≥ 45 Tahun sebanyak 341 (32,7%) dengan hasil didapatkan nilai p value $<0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Grabag 2. Usia mampu mempengaruhi *self management* hipertensi karena semakin tua seseorang akan menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh informasi tentang penyakit hipertensi yang kemudian akan mempengaruhi *self managementnya* (Shofia Nurmalita Hamiidah, Uki Noviana, 2024).

Kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan untuk dapat meningkatkan *self management* ditunjang dari tingkat pendidikan (Tursina et al., 2022). Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh besar dalam kemampuan manusia untuk menangkap informasi yang diperoleh, dalam hal ini berkaitan dengan informasi kesehatan sehingga dihubungkan dengan kesadaran untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan serta dapat mengerti bagaimana cara mencegah hipertensi dan komplikasi-komplikasi lanjutan akibat hipertensi

(Nirmasari et al., 2023). Kejadian hipertensi cenderung dialami oleh orang dengan pendidikan rendah karena pendidikan dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola makanan seseorang (Shofia Nurmalita Hamiidah, Uki Noviana, 2024) . Hal ini seiring dengan penelitian (Fiana & Indarjo, 2024) yang menunjukkan bahwa dari 262 responden hipertensi, yang berpendidikan rendah sebanyak 875 (84%) dengan hasil uji didapatkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Grabag 2.

Selain itu, durasi/lama menderita hipertensi dapat meningkatkan pengalaman seseorang terhadap penyakitnya dalam mengelola kondisi kesehatannya yang kemudian meningkatkan *self managementnya* (Tursina et al., 2022). Lama waktu menderita hipertensi juga berpengaruh dalam mereka memahami penggunaan aturan obat serta melakukan perubahan gaya hidup yang baik (Fransiska Shella Sonia, Paulus Subiyanto, 2023). Namun, orang yang menderita penyakit jangka panjang sering menghadapi tantangan seperti kelelahan akibat pengobatan, kebosanan dengan rutinitas, kekhawatiran akan kesembuhan yang membuat tingkat stres bertambah dan memungkinkan munculnya sikap tidak peduli yang memengaruhi *self managementnya* (Intan Nilawati, Kasro, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nirmasari et al., 2023) yang menyatakan tidak ada korelasi lama menderita hipertensi dengan *self care management* dengan nilai $p \text{ value} = 0,293$ yang berarti belum tentu yang lama menderita hipertensi maka pasien akan mengikuti aturan seperti gaya hidup, melakukan olahraga aktifitas fisik, tidak merokok, dan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung garam.

Menurut opini peneliti, *self management* pada penderita hipertensi sangat diperlukan karena hal ini dapat memperbaiki kondisi penyakit dan mencegah dari berbagai penyakit komplikasi hipertensi. Jika penderita hipertensi tidak mampu mentaati aturan yang dianjurkan tenaga kesehatan, maka akan kesulitan dalam mengontrol tekanan darah dan berisiko terkena komplikasi. *Self management* dipengaruhi oleh faktor demografis (usia, pendidikan, durasi/lama menderita hipertensi) dan psikososial (dukungan keluarga/sosial, *self efficacy*). Usia dapat menyebabkan hipertensi akibat adanya perubahan fisiologis dalam tubuh, semakin tua seseorang akan mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh informasi tentang penyakit hipertensi. Kemampuan menerima informasi ditunjang dari pendidikan, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses informasi kesehatan, lebih memahami faktor-faktor risiko, gejala, dan langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, durasi/lama menderita hipertensi juga dapat mempengaruhi pemahaman tentang penyakit, semakin lama seseorang menderita suatu penyakit maka akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik, memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan dan mematuhi pengobatan yang dijalani. Namun, orang yang menderita hipertensi jangka panjang sering menghadapi tantangan seperti kelelahan akibat pengobatan, kebosanan dengan rutinitas, kekhawatiran akan kesembuhan yang juga membuat tingkat stress bertambah dan mungkin munculkan sikap tidak peduli terhadap penyakitnya.

4.2.3 Hubungan *Illness Perception* Dengan *Self management* Pada Pasien Hipertensi Di Puskemas Kemlagi

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji statistik *spearman rank* didapat nilai p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) dalam hal ini menyatakan H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara *illness perception* dengan *self management* pada pasien hipertensi di Puskemas Kemlagi. Berdasarkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,538 yang berarti tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat, dan arah hubungannya bersifat (+) yang berarti semakin rendah *illness perception* maka semakin rendah pula *self management*, begitu sebaliknya semakin tinggi *illness perception* maka semakin tinggi pula *self management*. Hasil kuesioner didapatkan dari 51 responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori sedang, sebagian besar memiliki *self management* dalam kategori cukup sebanyak 33 orang (64,7%) dan kategori kurang sebanyak 18 orang (35,3%). Sedangkan dari 19 responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori tinggi, sebagian besar memiliki *Self management* dalam kategori cukup sebanyak 12 orang (63,2%) dan kategori baik sebanyak 7 orang (36,8%).

Sebagian responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori sedang dan tinggi, beberapa diantaranya memiliki *self management* dalam kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh semakin serius *illness perception* terhadap suatu penyakit, semakin besar kebutuhan untuk mencari pengobatan. Semakin tinggi persepsi penyakit maka semakin tinggi juga *self managementnya*. Persepsi yang terbentuk akan menjadi dasar untuk merancang perilaku penanganan terhadap penyakit, strategi pengendalian penyakit,

tindakan terhadap penyakit termasuk kepatuhannya dalam melakukan pengendalian tekanan darah (Widyasari et al., 2026). Penelitian (Ihwatun et al., 2020) menjelaskan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin besar kekhawatirannya, hal ini dapat membuat seseorang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan mematuhi pengobatan yang dilakukan terkait dengan manajemen diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyarini et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *antara illness perception* dengan *self management* pada pasien hipertensi di Puskesmas Panghegar yang berjumlah 125 orang dengan nilai korelasi sebesar 0.590 dan $p \text{ value} = 0.000$.

Namun *illness perception* dalam kategori yang tinggi juga tidak menjamin seseorang memiliki *Self management* dalam kategori baik. Adapun beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi *self management* pada penderita hipertensi yaitu dukungan keluarga yang kemudian memengaruhi kepatuhan dalam melakukan manajemen diri hipertensi, status tekanan darah, memiliki jaminan kesehatan, komorbiditas, usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan (Shofia Nurmalita Hamiidah, Uki Noviana, 2024). Menurut teori pengaturan diri dan perubahan perilaku, manajemen diri yang efektif tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan persepsi tentang penyakit, tetapi juga motivasi, *self efficacy*, dukungan sosial, dan manfaat tindakan yang dirasakan. Selanjutnya, dalam teori *Health Belief Model*, persepsi penyakit hanya mewakili satu komponen pembentukan perilaku kesehatan. Komponen lain seperti kerentanan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri/*self efficacy* dapat

mempengaruhi kepatuhan dan perilaku *self management* (Widyasari et al., 2026). Menurut penelitian (Setyarini et al., 2023) menunjukkan bahwa manajemen diri pada hipertensi juga dipengaruhi oleh hambatan yang dirasakan dan efikasi diri/ *self efficacy* daripada hanya persepsi penyakit saja. Menurut penelitian (Shofia Nurmalita Hamiidah, Uki Noviana, 2024) menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, maka seorang mampu melakukan perawatan diri untuk mengelola hipertensinya dengan baik. Semakin tinggi *illness perception* maka semakin tinggi pula *self management*, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi sehingga *illness perception* dalam kategori cukup dapat membuat seseorang memiliki *self management* dalam kategori baik. Faktor tersebut adalah dukungan keluarga/sosial, kepatuhan, tekanan darah, memiliki jaminan kesehatan, komorbiditas, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, *self efficacy*, dan hambatan yang dirasakan.

Menurut opini peneliti, terdapat hubungan antara *illness perception* dengan *self management* dimana semakin tinggi *illness perception* maka semakin tinggi juga *self management*-nya. Namun terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *Self management* yaitu dukungan keluarga/sosial, *self efficacy*, motivasi, kepatuhan dalam melakukan manajemen diri, skor tekanan darah, mempunyai jaminan kesehatan, komorbiditas, usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Hal ini dapat membuat perbedaan dari sebagian responden yang memiliki *illness perception* dalam kategori sedang dan tinggi bisa memiliki *Self management* dalam kategori cukup.